

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA WANITA NOVEL KEI:
KUTEMUKAN CINTA DI TENGAH PERANG KARYA ERNI ALADJAI
DENGAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

HANS PAMUNGKAS SAKTI

A 310 150 034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA WANITA NOVEL KEI:
KUTEMUKAN CINTA DI TENGAH PERANG KARYA ERNI ALADJAI
DENGAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

HANS PAMUNGKAS SAKTI

A 310 150 034

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing,



Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIDN. 0628076201

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA WANITA NOVEL KEI:
KUTEMUKAN CINTA DI TENGAH PERANG KARYA ERNI ALADJAI
DENGAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

oleh:
HANS PAMUNGKAS SAKTI
A310150034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari *Senin, 31-08-2020*
dan dinyatakan *lulus*....

Dewan Penguji:

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Laili Etika Rahmawati, S.pd, M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.pd, M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum
NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Agustus 2020



Hans Pamungkas Sakti

A310150034

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA WANITA NOVEL KEI: KUTEMUKAN CINTA DI TENGAH PERANG KARYA ERNI ALADJAI DENGAN TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang melibatkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Psikologi dan sastra merupakan dua cabang ilmu yang berbeda tapi saling berkaitan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh utama wanita, menjabarkan wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama wanita, dan menguraikan mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan tokoh utama wanita. Sumber data penelitian ini adalah sebuah novel berjudul Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Karya Erni Aladjai. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, menyimak, dan mencatat.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Berdasarkan teori Sigmund Freud, karakter yang dimiliki Namira Evav adalah murah hati, penyayang, peduli pada sesama, religious, cerdas, dan dewasa. Pengaruh ketiga struktur *id*, *ego*, dan *superego* dalam karakter yang dimiliki Namira, dapat dikatakan seimbang. 2) Konflik- konflik yang dialami Namira terbagi menjadi dua, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang dialami Namira adalah kerusuhan, kehilangan, serta pelecehan. Konflik internal Namira berbentuk ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, keputusan, kekalutan, sampai trauma. 3) Konflik-konflik yang dialami Namira, baik konflik eksternal maupun konflik internal, dapat diselesaikan Namira dengan baik melalui beberapa mekanisme pertahanan *ego*, seperti sublimasi, pengalihan, pembentukan reaksi, rasionalisasi, altruisme, dan represi.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Sigmund Freud, Sastra, Novel, Konflik Psikologis

ABSTRACT

This research is a literary study involving the psychoanalytic theory of Sigmund Freud. Psychology and literature are two different but interrelated branches of science. The purpose of this research is to describe the character of the main female character, to describe the form of conflict experienced by the main female character, and to describe the ego defense mechanisms of the female main character. The data source of this research is a novel entitled Kei: I Found Love in the Middle of War by Erni Aladjai. This type of research method used in this research is research with qualitative methods. Data collection techniques in this study used reading, listening, and taking notes.

The results of this study are 1) Based on Sigmund Freud's theory, Namira Evav's characters are generous, compassionate, caring for others, religious, intelligent, and mature. The effect of the three structures of *id*, *ego*, and *superego* in Namira's character can be said to be balanced. 2) The conflicts experienced by Namira are divided into two, external conflicts and internal conflicts. Namira's external conflicts are riots, loss, and harassment. Namira's internal conflicts take the form of fear, worry, sadness, hopelessness, confusion, and trauma. 3) The conflicts experienced by Namira, both external and internal conflicts, can be resolved by Namira through several ego defense mechanisms, such as sublimation, diversion, reaction formation, rationalization, altruism, and repression.

Keyword: Psychoanalysis, Sigmund Freud, Literature, Novel, Psychoanalysis Conflict

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga, orang kedua, maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Awalnya karya sastra hanya dikelompokkan menjadi satu jenis saja, yakni cerita. Namun seiring dengan berkembangnya karya sastra, muncul beberapa jenis baru. Jenis-jenis dari karya sastra antara lain prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai karya sastra novel yang termasuk ke dalam jenis karya sastra prosa.

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* karya Erni Aladjai. Novel ini mengisahkan tentang kisah cinta seorang gadis bernama Namira dan seorang pemuda bernama Sala di tengah konflik perang saudara di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Berlatar cerita konflik peperangan, kehilangan, serta kesedihan, novel ini menampilkan sisi psikologis Namira yang mengalami pergolakan batin akibat kehilangan orang tua karena perang tersebut.

Novel ini memiliki isi cerita yang berhubungan dengan kehidupan manusia, perasaan kasih sayang, pergolakan batin, dan sebuah keinginan. Hal seperti itulah yang membuat novel ini dapat diteliti menggunakan analisis psikologis sastra. Seperti yang diketahui bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jiwa seseorang akan diketahui berdasarkan tingkah laku, karakter, dan kepribadian orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan definisi di atas mengenai psikologi diharapkan mampu membuka sisi psikologis novel yang ditulis oleh Erni Aladjai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bagaimana hubungan karya sastra khususnya cerita fiksi yang berupa novel dengan psikologi. Hal tersebut dikarenakan objek sasarannya sama-sama berhubungan dengan manusia. Manusia nyata dan tokoh yang dimanusiakan dan diberi jiwa dalam cerita. Dapat disimpulkan juga bahwa psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang dekat dengan kehidupan manusia.

2. METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

- (1) Membaca secara cermat keseluruhan isi novel *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*
- (2) Menandai bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan rumusan masalah
- (3) Menginterpretasikan bagian-bagian yang berhubungan dengan rumusan masalah.

2.2 Metode Analisis Data

- (1) Reduksi Data
- (2) Penyajian Data
- (3) Verifikasi serta simpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakter Tokoh Utama Wanita

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, Freud menjelaskan bahwa di dalam diri seseorang ada tiga struktur utama yang menyangkut terbentuknya karakter dan kepribadian seseorang, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Karakter pada diri seorang Namira juga tidak bisa terlepas dari pengaruh ketiga struktur itu. Berikut ini adalah daftar tabel mengenai karakter tokoh utama wanita yang dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego* berdasarkan dominasi struktur dari suatu perilaku.

Tabel 1. Karakter Tokoh Utama Wanita

Id	Lampiran	Ego	Lampiran	Superego	No. Data
Murah hati	B3	Murah hati	B1, B2, B3	Cerdas	B5
Cerdas	B5	Dewasa	B4	Religius	B6, B7, B8
Penyayang	B14, B15, B17	Peduli	B10, B13	Peduli	B9, B11, B12
Pengertian	B20	Penyayang	B18, B19	Penyayang	B14, B16, B17

Sumber: Analisa Penulis, 2020

3.1.1 Murah Hati

Karakter murah hati Namira yang ditampilkan penulis dalam novelnya adalah sebuah penggambaran kemurahan hati seorang anak kepada orang tuanya, yang mana ini merupakan sikap yang memang sudah seharusnya dimiliki seorang anak kepada orang tuanya. Karakter murah hati dari tokoh Namira ini digambarkan penulis secara tidak

langsung melalui kutipan berikut.

Gadis itu berjalan menuju ujung perkampungan. Dia akan menjemput sagu yang habis diperas ayahnya. Dua pekan lalu, ayahnya telah menjenguk pohon-pohon sagu mereka.

(Kei, 2013: 19)

Kutipan di atas memang tidak dijelaskan bagaimana pengaruh *id* dalam diri Namira, namun dengan maunya Namira membantu pekerjaan orang tuanya, maka peran *ego* dalam diri Namira cukup besar, sehingga dapat membuat *superego* melakukan apa yang memang sudah menjadi kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya itu dapat Namira lakukan dengan baik.

3.1.2 Cerdas

Karakter Namira selanjutnya adalah cerdas. Kecerdasan merupakan anugerah bawaan dari lahir dan tidak bisa dicari. Kemampuan berfikir orang cerdas sangatlah cepat, sehingga ia sangat mudah mengerti, memahami, dan menangkap maksud dari suatu kondisi atau keadaan.

Cerita Mery tentang ibu yang kesulitan melahirkan itu membuat Namira kembali teringat ibunya. Setiap kali menemani ibunya ke hutan, ibunya selalu menunjuk tanaman dan menyebutkan khasiatnya.

(Kei, 2013: 39)

Dari kutipan di atas Namira merupakan gadis yang cerdas karena dengan sangat cepat dan tanggap dalam membaca keadaan. Saat sahabatnya, Mery menceritakan tentang ada seorang ibu yang kesulitan melahirkan di tenda pengungsian, Namira dengan cepat memutar otaknya dan mengingat apa yang pernah ibunya dulu ajarkan padanya, yaitu tentang tumbuhan herbal dan khasiatnya, di sinilah peran *id* dalam diri Namira mulai bekerja refleks berpikirnya membuat Namira ingat akan perkataan ibunya.

3.1.3 Dewasa

Kedewasaan sejati terletak di sikap atau *attitude*, dan bukan pada umur. Karakter dewasa Namira ditunjukkan melalui satu kutipan berikut.

Namira tengah menenangkan dua orang bocah pengungsi. Mereka bertengkar dan saling merampas gundu.

(Kei, 2013: 119)

Sisi dewasa Namira ini lebih didominasi oleh struktur *egonya*. Kesimpulan ini didapat oleh peneliti karena *ego* adalah pusat pengatur yang sesuai dengan norma

masyarakat. Jika *id* Namira lebih dominan, maka Namira tidak akan mau repot melakukan peleraian.

3.1.4 Religius

Karakter Namira digambarkan penulis sebagai sosok yang religious. Penulis menggambarkannya ke dalam beberapa kutipan, salah satunya adalah sebagai berikut:

Namira melepas mukena. Bekas air wudu membayang di wajahnya. Gadis itu menyampirkan sajadah dan mukenanya dengan terburu-buru pada seutas tali nilon yang membentang dari daun pintu hingga sudut jendela kamarnya. Dia baru saja mengelarkan sembahyang sore.

(Kei, 2013: 10)

Kutipan di atas, secara tidak langsung menjelaskan kepada pembaca bahwa Namira adalah seorang gadis yang taat beragama. Dia tetap melaksanakan ibadah salat di tengah kegiatannya yang lain. Karakter religius ini didominasi oleh *superego*, yang mana Namira percaya pada keyakinan yang dia anut. Struktur *superego* adalah struktur yang mengatur benar dan salah menurut diri kita sendiri atau ajaran orang tua atau tradisi.

3.1.5 Peduli

Namira digambarkan oleh penulis sebagai seorang gadis yang peduli terhadap sekitarnya.

Ingatannya melayang kepada balita Esme. Gadis itu berdoa dalam hati agar keduanya dalam kondisi sehat selalu.

(Kei, 2013: 71)

Kepedulian Namira kepada orang lain digambarkan secara langsung oleh penulis dalam kutipan di atas. Struktur *ego* dalam diri Namira, membuatnya mendoakan Esme dan anaknya agar tetap sehat.

Malamnya, kedua gadis itu membongkar seluruh persediaan selimut di lemari Emiliana. Selimut itu diberikan kepada anak-anak.

(Kei, 2013: 144)

Peran *ego* dari kutipan di atas lebih dominan dari struktur yang lain. Mendahulukan anak-anak adalah sikap yang baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

3.1.6 Penyayang

Namira adalah sosok yang sangat menyayangi kedua orang tuanya. Hal ini penulis gambarkan salah satunya melalui kutipan berikut.

Tengah malam itu begitu senyap. Namira hanya mendengar suara tangisnya sendiri

dan dengusan napas para pengungsi yang telah terlelap. Gadis itu memikirkan ayah dan ibunya.

(Kei, 2013: 58)

Dari kutipan di atas, struktur *id* dalam diri Namira dominan, karena secara biologis, sosok anak selalu membutuhkan orang tuanya, sehingga Namira selalu memikirkan nasib ayah dan ibunya yang belum juga ada kabar. Perilaku Namira yang menangis di tengah malam di dalam tempat pengungsian adalah sebuah perilaku yang didominasi oleh struktur *superego*, dia tidak peduli bagaimana orang lain atau masyarakat akan menilainya, yang dia tahu, dia sedang sedih karena belum juga tahu kabar orang tuanya.

3.1.7 Pengertian

Karakter pengertian yang dimiliki Namira didominasi oleh struktur *ego* dalam diri Namira. Seperti contoh pada kasus dalam kutipan di bawah ini.

Namira tahu di balik senyum yang menghias wajah Nana, di balik kecantikan dan dandanannya yang menarik perhatian, Nana mencoba menutupi kesedihannya yang panjang, kesepian demi kesetiaan.

(Kei, 2013: 190)

Digambarkan oleh penulis secara tidak langsung melalui pikiran Namira yang mengetahui bahwa Nana mencoba menutupi kesedihannya dibalik dandanannya yang selalu menarik perhatian. Jika *id* atau *superego* lebih dominan, Namira tidak akan memikirkan bagaimana perasaan Nana yang sebenarnya dibalik dandanannya atau hiasan wajah Nana yang menarik perhatian.

3.2 Wujud Konflik yang Dialami Tokoh Utama

Berikut merupakan tabel hasil penelitian mengenai konflik yang dialami oleh Namira Evav dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang karya Erni Aladjai:

Tabel 2. Konflik yang Dialami Tokoh Utama

No.	Bentuk Konflik	No. Data	Keterangan
1.	Kerusuhan	C1	Saat perang saudara yang menimpa desanya berlangsung, Namira menyaksikan dengan mata kepala sendiri, jadi dia merasa sangat takut.
2.	Ketakutan	C5	Namira merasa sangat takut karena didatangi oleh seorang laki-laki bersenjata tajam.
3.	Kekhawatiran	C2, C3	Namira juga merasa khawatir tentang keselamatan orang tuanya. Setelah Namira berhasil selamat dan berada di tempat aman, dia tidak bisa

			berhenti mencemaskan kedua orang tuanya yang belum ada kabar.
4.	Kesedihan	C4	Setelah mendengar kabar bahwa jenazah ayahnya ditemukan, Namira merasa sangat sedih dan kacau.
5.	Keputusan	C4	Sedangkan atas kabar ibunya yang dia terima, dia merasa sangat putus asa karena ibunya tak kunjung ada kabar.
6.	Perpisahan	C6	Namira harus diungsikan ke desa yang aman, sedangkan Sala harus menjadi relawan. Keduanya akhirnya harus berpisah.
7.	Kekalutan	C7	Namira yang tidak sengaja terbawa kapal menuju Makassar merasa sangat kalut atas nasibnya. Dia bahkan tidak punya keluarga di Makassar, terlebih harus berpisah dengan Mery dan Sala.
8.	Pelecehan	C8	Namira yang mencoba bertahan hidup dengan bekerja sebagai seorang pelayan, harus menerima pahitnya pelecehan seksual yang dia rasakan.
9.	Trauma	C9	Perang saudara yang pernah dia saksikan di depan matanya, kehilangan orang tua, terpisah dengan Mery dan Sala, membuat Namira merasakan trauma hebat saat mendengar berita tentang kerusuhan di Maluku.

Sumber: Analisa Penulis, 2020

Tabel di atas merupakan tabel bentuk konflik yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam novel Kei, yaitu Namira Evav. Konflik-konflik yang dialami Namira terbagi menjadi dua, konflik eksternal dan konflik internal, keduanya dimulai setelah perang saudara di Maluku meledak. Konflik eksternal yang dialami Namira adalah kerusuhan, kehilangan, serta pelecehan. Konflik-konflik internal berbentuk ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, keputusan, kekalutan, sampai trauma.

3.2.1 Konflik Eksternal

3.2.1.1 Kerusuhan

Kerusuhan yang menimpa desa Namira, Elaar, adalah bagian dari konflik sektarian Kepulauan Maluku. Konflik sektarian Kepulauan Maluku adalah konflik etnis-politik yang melibatkan isu agama di Kepulauan Maluku, khususnya pulau Ambon dan Halmahera. Konflik ini bermula pada era Reformasi awal tahun 1999 dan berlangsung hingga penandatanganan Piagam Malino II tanggal 13 Februari 2002.

Di dalam cerita, penulis beberapa kali menggambarkan betapa bengisnya para

perusuh yang terlibat dalam kerusuhan ini. Sebagian besar perusuh merupakan anak-anak muda Maluku sendiri, maka wajar bila kerusuhan ini juga disebut sebagai perang saudara. Penulis menggambarkan bagaimana keadaan Namira saat kerusuhan mulai menyerang ke dalam beberapa kutipan berikut.

Dua desa tetangga menyerang Pulau Elaar siang itu. Lutut Namira gemetar. Orang-orang yang datang menyerang kampungnya membawa parang-parang berlumur darah. Merek baru saja melakukan pembantaian. Derap langkah kaki mereka yang tak bersandal menerbangkan debu-debu di jalan. Namira meletakkan bakul sagu yang dijinjingnya begitu saja di tengah jalan. Tubuhnya nyaris ambruk, tetapi hatinya punya keinginan penuh segera menyusul ayahnya di hutan.

(Kei, 2013: 21-22)

Kutipan di atas merupakan kerusuhan pertama yang Namira saksikan. Saat itu dia sedang membantu ayahnya memanen sagu. Dia menyaksikan langsung dengan kedua matanya bagaimana keadaan Elaar waktu itu. Kerusuhan itu membuatnya tidak bisa berpikir dengan jernih, kedua kakinya kaku.

Dari utara Langgur, bunyi ledakan bom rakitan menggetarkan tanah. Bunyinya seakan tanah Langgur hendak terbelah. Para pengungsi lari tunggang langgang sore itu. Namira hanya bisa terduduk dengan pipi basah. Gadis itu menutup kuping. Rasa trauma sewaktu di Elaar kembali membuatnya tak bisa bergerak.

(Kei, 2013: 123-124)

Dapat disimpulkan bahwa struktur *id* dalam diri Namira lebih dominan. Tubuh dan kakinya yang kaku merupakan hasil dari *id* yang dominan. Reaksi Namira merupakan refleksi yang mengalahkan *ego* dan *superegonya*.

3.2.1.2 Kehilangan

Konflik eksternal kedua yang dialami seorang Namira Evav adalah kehilangan. Dalam ceritanya, Namira mengalami kehilangan banyak hal, dimulai dari kehilangan orang tua, tempat tinggal, sahabat, hingga lelaki yang dia cintai, Sala. Konflik kehilangan yang dialami Namira atas kabar kematian orang tuanya, digambarkan melalui kutipan berikut.

Mery datang tak hanya memberikan kebahagiaan, tetapi kabar duka yang menyayat ikut pula bersamanya. Kata Mery, ayah Namira ditemukan di bibir Pantai Banda Eli. Sungguh jauh jenazah lelaki itu terdampar. Sedang ibunya, Mery sudah berusaha mencari tahu, tetapi dia tak menemukan jejaknya. Namira membisu. Wajahnya pucat. Semua persendiannya terasa lemas. Bayangan akan masa depan

kini begitu suram di depan matanya.

(Kei, 2013: 95)

Kutipan di atas lebih didominasi oleh struktur *id*, dalam kutipan pertama dijelaskan bahwa setelah mendengar kabar kematian ayahnya, wajah Namira pucat dan persendiannya lemas. Keduanya merupakan hasil dari dominasi struktur *id*. Sedangkan kutipan kedua, struktur *superego* lebih mendominasi, ditandai dengan reaksi yang diberikan oleh Namira, yaitu menangis tersedu-sedu di tengah banyaknya penumpang kapal lainnya, Namira tidak peduli bagaimana dia terlihat di mata penumpang lain.

3.2.1.3 Pelecehan

Konflik eksternal Namira kali ini adalah konflik yang terjadi ketika dia berada di Makassar. Dalam upayanya bertahan hidup dengan cara bekerja sebagai pelayan restoran, Namira mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pemilik restoran.

Semula dia bekerja sebagai pelayan di restoran ikan bakar. Namun, pemiliknya pernah mencubit pipinya di saat dapur lengang. Gadis itu memecat dirinya sendiri.

(Kei, 2013: 158)

Pemilik restoran itu pernah melecehkannya dengan cara mencubit pipinya diam-diam, beruntung Namira bisa mengatasinya dengan baik, sehingga pelecehan itu tidak berlanjut. Namira mengatasinya dengan cara keluar dari pekerjaannya sebagai pelayan restoran. Dia memilih mengorbankan mata pencaharian satu-satunya yang dia miliki daripada harus terus bekerja di bawah kuasa pria berhidung belang.

Cara Namira mengatasi keadaan pelecehan itu merupakan dominasi dari *superegonya*. Dia memecat dirinya sendiri, artinya dia memenangkan *superegonya*. Jika *egonya* lebih mendominasi, mungkin Namira akan bicara baik-baik dengan si pemilik restoran, atau jika *id* Namira lebih mendominasi, mungkin Namira akan meninju muka pemilik restoran yang melecehkannya pada saat itu juga.

3.2.2 Konflik Internal

3.2.2.1 Ketakutan

Ketakutan akan hidup dan matinya, dan ketakutan akan masa depan. Keduanya merupakan konflik ketakutan yang dialami Namira. Bagaimana tidak, di tengah situasi perang yang kacau, Namira hanya mempunyai dua pilihan, selamat atau mati dibunuh dengan mengenaskan. Pembantaian yang dilakukan di depan matanya, menjadi salah satu sebab ketakutan Namira nyata.

Belum lagi ketakutannya atas masa depan jika dia selamat, tanpa orang tua, tidak

ada tempat tinggal, dia benar-benar takut menghadapi situasi yang sedang menyimpannya. Namira memanglah bukan seorang gadis yang pemberani, itulah salah satu konflik di dalam diri Namira. Beberapa kali Namira berhadapan dengan rasa takutnya, salah satunya pada kutipan berikut.

Seorang lelaki berikat kepala merah lalu datang mengarahkan seruit ke arah mereka. Keringat dingin mencuat dari pori-pori gadis itu. "Nona Islam?", tanya dia. Namira gemetar. Si sukarelawan di sampingnya memejamkan mata. Barangkali dia berpikir, maut ganas ini akan disambutnya dengan anggun. Dengan kelopak mata mengatup.

(Kei, 2013: 124)

Sangat wajar ketika seseorang dihadapkan pada situasi serupa kutipan di atas, lalu orang itu merasa ketakutan. Namira pun begitu, saat ada seseorang yang membawa seruit datang mengancamnya, Namira merasa sangat ketakutan hingga tubuhnya gemetar.

Didominasi oleh struktur *id*, maka reaksi Namira saat terdesak itu adalah berkeringat dan tubuhnya gemetar. Tentu saja dia ingin melawan, tapi refleks Namira yang ingin dirinya tetap aman membuat struktur *id*nya mendominasi.

3.2.2.2 Kekhawatiran

Kekhawatiran merupakan salah satu konflik internal yang Namira rasakan. Dia tidak tahu bagaimana nasib ayahnya yang sedang mengurus sagu di hutan ataupun nasib ibunya yang sedang mengantar jahitan kepada seorang pelanggannya. Pikiran itulah yang membuat Namira khawatir setengah mati. Semua itu berkecamuk di dadanya, menghasilkan rasa khawatir yang luar biasa.

Tengah malam itu begitu senyap. Namira hanya mendengar tangisnya sendiri dan dengusan napas para pengungsi yang telah terlelap. Gadis itu memikirkan ayah dan ibunya. Bajunya hanyalah yang melekat di badan; kaus ungu terung yang tak lagi terang dan rok selutut berwarna merah sirop. Dalam pelariannya ke hutan, tali sandalnya telah putus sebelah.

(Kei, 2013: 58-59)

Struktur *id* Namira menginginkan dipertemukannya dia dengan kedua orang tuanya, namun *egonya* merespon dengan realita bahwa orang tuanya belum ditemukan, jadi Namira belum bisa bertemu dengan ayah dan ibunya. Sebagai gantinya, *ego* Namira mengajaknya untuk berdoa kepada Tuhan agar dia segera dipertemukan dengan ayah dan ibunya.

3.2.2.3 Kesedihan

Kesedihan yang dirasakan Namira adalah ketika kehilangan kedua orang tuanya. Orang tua yang selama ini membesarkannya harus meregang nyawa dengan cara yang sadis dan tidak biasa. Di samping itu, dia merasa sedih karena perang saudara yang berlangsung. Dia sedih menyaksikan tanah kelahirannya yang selama ini damai, kini porak poranda akibat ulah tangan-tangan yang tak berhati.

Mery datang tak hanya memberikan kebahagiaan, tetapi kabar duka yang menyayat ikut pula bersamanya. Kata Mery, ayah Namira ditemukan di bibir Pantai Banda Eli. Sungguh jauh jenazah lelaki itu terdampar. Sedang ibunya, Mery sudah berusaha mencari tahu, tetapi dia tak menemukan jejaknya.

(Kei, 2013: 95)

Tidak bisa dibayangkan betapa sedihnya Namira saat baru mengetahui kabar yang dibawakan Mery kepadanya. Kabar bahwa ayahnya ditemukan telah tak bernyawa dan terdampar hingga Pantai Banda Eli (sangat jauh). Sesosok ayah yang pada waktu sebelum kejadian masih bersamanya, masih dia bantu untuk memanen sagu, telah ditemukan tidak bernyawa. Sedangkan ibunya, yang di hari itu juga sempat berpamitan akan mengantar jahitan kepada pelanggannya, sampai hari itu juga tidak ada kabar yang bisa menerangkan nasibnya.

3.2.2.4 Keputusan

Namira yang merupakan anak tunggal, yang tidak pernah jauh dari kedua orang tuanya, yang selalu bersama orang tuanya, baru saja mendapat kabar yang sangat membuat hatinya teriris. Gambaran akan masa depannya mengabur begitu saja seiring dengan kabar kematian ayahnya yang dia terima.

Wajahnya pucat. Semua persendiannya terasa lemas. Bayangan akan masa depan kini begitu suram di depan matanya.

(Kei, 2013: 95)

Namira merasa sangat putus asa, dia tidak bisa membayangkan masa depan yang akan dia hadapi tanpa ayah dan ibunya. Yang jelas dalam pikirannya hanyalah masa depannya yang suram, masa depannya yang akan hancur karena kepergian ayah dan ibunya.

Wajahnya pucat dan tubuhnya lemas, merupakan reaksi yang didasari dari struktur *id*. Refleks yang membuatnya berpikir bahwa masa depannya akan suram tanpa kehadiran ayah dan ibunya, juga didominasi oleh struktur *id* dalam diri Namira.

3.2.2.5 Kekalutan

Kalut, hanya itu yang Namira rasakan saat dia tersadar telah tanpa sengaja terbawa kapal barang menuju Makassar. Namira terduduk lemas dengan pikiran penuh masa-masa bahagiannya bersama Mery dan Sala. Dia benar-benar kalut, pikirannya kacau. Semua hal yang dia rencanakan bersama Mery atau Sala akan sirna begitu saja

Namira duduk di geladak kapal. Bersandar di dinding kapal, tulang- tulangnya bagai terlepas dari persendiannya. Dia mengutuk kakinya yang tak bisa bergerak setiap kali dia ketakutan. Satu per satu potongan- potongan gambar muncul di pelupuk matanya. Pelukan Sala yang hangat. Mery yang perhatian. Pulau Kei yang menenangkan. Semuanya akan sirna begitu saja. Namira menangis tersedu-sedu.

(Kei, 2013: 149)

Bayangan demi bayangan yang memenuhi kepala Namira merupakan hasil dari dominasi struktur *id*. Namira jelas sangat kalut karena tanpa sengaja terbawa kapal barang menuju Makassar, maka *id*, *ego*, dan *superego* Namira bekerja, namun dalam kasus ini, *id* Namira lebih mendominasi, dia tidak bisa membayangkan bagaimana nanti kehidupannya di Makassar tanpa orang-orang yang dia cintai.

3.2.2.6 Trauma

Trauma, tentu saja semua peristiwa yang Namira lalui, menimbulkan trauma yang jelas. Bahkan, hanya karena mendengar berita kerusuhan Maluku dari acara berita televisi, Namira bisa merasa pusing dan mual. Semua kenangan menakutkan dan menyedihkan berputar di kepalanya, berdenyut di perutnya hingga semua isi perutnya menuntut untuk dimuntahkan. Semuanya masih terasa jelas bagi Namira walau peristiwa itu sudah berlalu dua tahun yang lalu, meninggalkan trauma yang belum bisa dia atasi.

Kerusuhan di Maluku begitu berlarut-larut. Pemerintah sepeti tak punya kekuatan untuk menghentikan perang saudara di sana. Kematian di Maluku hanyalah dipandang nominal. Gadis itu sesak napas. Dia berlari menuruni tangga eskalator mal, mencari kamar kecil. Gadis itu memuntahkan isi perutnya di lubang toilet.

(Kei, 2013: 166)

Namira memuntahkan isi perutnya adalah hasil dari dominasi struktur *id*. Di alam bawah sadarnya, dia trauma dengan segala macam bentuk tragedi yang pernah menyimpannya. Diri Namira memenangkan *id*nya karena dirinya merasa benar-benar tidak ingin mengalami hal serupa untuk kesekian kalinya.

3.3 Mekanisme Pertahanan *Ego* Tokoh Utama Wanita

3.3.1 Sublimasi

Mekanisme *ego* sublimasi adalah sebuah usaha pengalihan hasrat yang bersifat primitif ke tingkah laku yang dapat diterima oleh norma masyarakat. Sehingga buah dari mekanisme pertahanan *ego* ini adalah perilaku-perilaku yang bersifat baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Pertahanan *ego* Namira berupa sublimasi akan dipaparkan melalui kutipan-kutipan berikut.

Di sana para perempuan anggota Tim Realawa Kemanusiaan (TRK) tengah memasak buat para pengungsi. Batu-batu besar berdiri tiga menyerupai segitiga. Di atasnya, dandang-dandang besar mengepulkan uap panas. Namira turut serta. Dia merasa tak ada gunanya terus bersedih. Air mata yang tumpah saban malam toh tak lantas membuat ibu bapaknya datang mencarinya.

(Kei, 2013: 70)

Saat kerusuhan terjadi, Namira terpisah dari kedua orang tuanya. Ayahnya sedang memanen sagu, sedang ibunya sedang mengantar jahitan kepada seorang pelanggan. Sampai saat Namira tiba di tempat pengungsian, tepatnya di desa Langgur, Namira juga tak kunjung mendapat kabar dari keduanya. Namira benar-benar ditimpa kesedihan sampai terus saja menangis. Namun rasa sedih Namira tidak berlangsung lama, pertahanan *ego* Namira mendorong *superego*nya untuk melakukan hal-hal positif agar kecemasannya teralihkan.

Namira ikut serta menjadi relawan di dapur darurat, di sana dia membantu relawan lain memasak dan menyiapkan makanan untuk para pengungsi lain. Ini dilakukan Namira karena *egonya* sadar bahwa apabila dia terus larut dalam keaediannya, dia malah akan terus merasa sedih dan kesedihannya pun tidak akan membantunya dipertemukan dengan ayah dan ibunya dengan begitu saja.

3.3.2 Pengalihan

Pengalihan adalah suatu mekanisme pertahanan *ego* yang bekerja dengan cara mengalihkan kecemasan kepada hal-hal yang bersifat positif. Berikut merupakan mekanisme pertahanan *ego* Namira dengan bentuk pengalihan.

Empat lelaki itu kini menggali lubang sepuluh meter jaraknya dari tungku darurat. Mereka mengubur si bayi. Bayi itu meninggal lantaran muntaber. Namira hanya bisa terpaku. Ingatannya melayang kepada balita Esme. Gadis itu berdoa dalam hati agar keduanya dalam kondisi sehat selalu.

(Kei, 2013: 71)

Menyaksikan secara langsung bagaimana seorang bayi pengungsi dikubur, membuat kecemasan Namira meningkat. Dia teringat akan bayi Esme, bayi yang pernah dia gendong saat ibunya, Esme, sedang membereskan bawaan yang akan dibawa untuk mengungsi. Bagi Namira, Esme adalah wanita baik hati yang akan selalu dia ingat.

Kecemasannya yang meningkat kala menyaksikan bayi pengungsi yang meninggal lantaran muntaber, menjadikan mekanisme pertahanan *egonya* bekerja mengalihkan kekhawatirannya ke dalam sebuah doa. Doa untuk Esme dan bayinya agar selalu diberikan kesehatan. Dengan doa ini, Namira bisa mengurangi kecemasannya.

3.3.3 Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah sebuah mekanisme pertahanan *ego*, yang mana mekanisme itu timbul akibat reaksi yang terbentuk dari perilaku yang sebenarnya dia senangi, namun dia malu untuk mengakuinya. Reaksi ini biasanya berkaitan dengan harga diri dan bersifat sadar. Kutipan di bawah merupakan mekanisme *ego* pembentukan reaksi Namira.

Di jam-jam pengungsi makan siang, Namira mengurus makan siang Sala. Kini, dia menjadi olok-olokan di dapur darurat. Para tim sukarelawan itu menjuluki mereka Romeo dan Juliet Langgur. Namira jengkel-jengkel senang dengan julukan itu.

(Kei, 2013: 120)

Namira sangat dekat dengan Sala, tidak dipungkiri bahwa gadis itu telah menyimpan rasa. Dari kutipan di atas, menggambarkan sebuah situasi ketika Namira dan Sala dipojokkan oleh teman-teman sesama relawan sebagai pasangan kekasih. Pertahanan *ego* Namira mendorong *superego* Namira untuk menunjukkan reaksi sedikit jengkel untuk menutupi perasaan Namira yang sesungguhnya kepada Sala. Pertahanan *ego* Namira menuntutnya untuk menjaga harga dirinya dengan tidak merasa senang ketika dipasangkan dengan Sala. Agar orang-orang lebih berpikir bahwa Salalah yang menyukainya.

3.3.4 Rasionalisasi

Pertahanan *ego* yang berbentuk rasionalisasi ini bekerja dengan cara seorang individu akan berusaha mencari alasan untuk menjelaskan *egonya* yang irasional agar bisa terlihat rasional. Kutipan-kutipan berikut merupakan pertahanan *ego* Namira yang berbentuk rasionalisasi.

"Perasaanku tak enak subuh ini, sebaiknya kau tau usah pergi melaut," pinta Namira kepada Sala. Namira tiba-tiba saja membayangkan mayat- mayat mengambang di laut dan ikan-ikan telah menyantapnya.

(Kei, 2013: 123)

Ego Namira adalah mencegah Sala melaut pada hari itu. Dia yang terlalu menghawatirkan Sala, membuat *egonya* menahan kepergian Sala. Karena alasan sebenarnya, yaitu bahwa dia menghawatirkannya kurang rasional, maka Namira memberi alasan lebih agar terlihat lebih mendukung, yaitu dengan mengatakan mitos bahwa firasat perempuan itu sangat kuat. Namira menambahkan alasan yang berbau mitos, karena Namira tau bahwa Sala adalah tipikal manusia yang percaya dengan mitos dan ajaran leluhur.

3.3.5 Altruisme

Sikap dewasa Namira ditandai dengan pertahanan *egonya* yang memilih wujud altruisme. Berikut kutipannya.

Seorang lelaki berikat kepala merah datang mengarahkan seruit ke arah Namira. Keringat dingin mencuat dari pori-pori gadis itu. Tubuhnya gemetar. Sala mendekati lelaki berikat kepala merah itu untuk menyelamatkan Namira. Setelah lelaki itu pergi, gadis itu tersungkur ke pelukan Sala. Dia menangis keras. "Tolong cari tahu kabar Esme Labetubun," bisik Namira di sela-sela tangisnya.

(Kei, 2013: 124-125)

Kutipan di atas adalah sebuah peristiwa yang menegangkan sekaligus menakutkan. Jika salah sikap, Namira mungkin saja bisa terbunuh. Setelah diselamatkan oleh Sala, *ego* Namira mendorong struktur *id* Namira yang ketakutan dengan meminta Sala mencari kabar Esme untuknya. Ini adalah salah satu cara pertahanan *ego* Namira untuk segera melepaskan kecemasannya dengan memilih lebih peduli dengan masalah orang lain.

3.3.6 Represi

Represi berarti penekanan. Dalam pertahanan *ego*, represi bekerja dengan cara menekan rasa frustrasi atau kecemasan agar membuat tubuhnya lebih nyaman. Namira menggunakan pertahanan *egonya* yang berbentuk represi di saat-saat tersulit di hidupnya. Pertahanan *ego* Namira dalam wujud represi dituangkan ke dalam dua kutipan berikut.

Namira terbangun dari tempat tidur dengan keringat dingin yang mencuat di dahinya. Dia baru saja memimpikan Sala. Dalam mimpinya pemuda itu dikepung lelaki-lelaki yang memanggul seruit dan Sala tak mampu berbuat apa-apa selain melindungi kepalanya dengan kedua tangannya.

(Kei, 2013: 200)

Namira sangat mencintai Sala. Bagaimana tidak, dimanapun dan kapanpun, yang dia pikirkan hanyalah Sala. Karena sudah cukup lama tak mendengar kabar tentang Sala, *ego*

Namira mengeluarkan pertahanan diri represi dalam bentuk mimpi. Mimpi yang sebenarnya dipikirkan oleh struktur *id* diam-diam. Jauh di alam bawah sadarnya, dia tau bahwa Sala sedang kesulitan dengan masalah yang dia hadapi. *Ego* Namira menekan semua perasannya itu ke dalam bentuk mimpi buruk tentang Sala.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian Analisis Psikologis Tokoh Utama Wanita Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Karya Erni Aladjai dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.1 Berdasarkan teori Sigmund Freud, karakter yang dimiliki Namira Evav adalah murah hati, penyayang, peduli pada sesama, religious, cerdas, dan dewasa. Pengaruh ketiga struktur *id*, *ego*, dan *superego* dalam karakter yang dimiliki Namira, dapat dikatakan seimbang. Artinya, karakter Namira tidak dikendalikan oleh salah satu struktur, melainkan ketiganya dapat berperan sesuai perannya masing-masing. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seorang tokoh Namira dapat mengendalikan diri atas ketuga struktur *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya. Dengan pernyataan ini pula, Namira dapat dikategorikan sebagai seseorang yang sehat secara psikologis dan mampu memegang kendali atas prinsip kesenangan dan prinsip moralitasnya.

4.2 Konflik-konflik yang dialami Namira terbagi menjadi dua, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang dialami Namira adalah kerusuhan, kehilangan, serta pelecehan. Konflik internal Namira berbentuk ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, keputusan, kekalutan, sampai trauma. Konflik yang dialami Namira lebih cenderung kepada konflik internal, yang merupakan konflik yang timbul akibat dari pergumulan antara jiwa dan batinnya sendiri.

4.3 Kebanyakan konflik-konflik yang dialami Namira, baik konflik eksternal maupun konflik internal, dapat diselesaikan Namira dengan baik melalui beberapa mekanisme pertahanan *ego*, seperti sublimasi, pengalihan, pembentukan reaksi, rasionalisasi, altruisme, dan represi. Keenam mekanisme pertahanan *ego* yang terjadi dengan penuh kesadaran maupun tanpa sadar, merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang menandakan bahwa Namira adalah seorang gadis dewasa yang sehat secara psikis sesuai dengan usia Namira di dalam cerita, yaitu dua puluh tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladjai, Erni. 2013. *Kei : Kutemukan Cinta di Tengah Perang*. Jakarta : Gagasmedia.
- Darmanto, Jatman. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung : Alumni.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Feist, Jess. Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, Sigmund. 1987. *Teori Psikoanalisa* (diterjemahkan oleh K. Bertens). Jakarta: PT Gramedia.
- Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Eresco.
- Marganingsih, Any. 2007. *Konflik Tokoh Utama Novel Maharani Karya Agnes Jessica (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurdiyanto, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, Patmawati Ilyas Catur. 2005. *Kajian Unsur Konflik Tokoh Utama dalam Novel Garis Tepi Seorang Lesbian Karya Herlinatiens (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Romadhon. 2015. *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Matakarya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Siswasih, dkk. 2007. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK Kelas XII*. Bekasi : PT Galaxi Puspa Mega.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sujanto, Agus dan Halem Lubis. Taufik Hadi. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suprpto, Lina, dkk. 2014. *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Rako Press.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Yuliani, Yuyun. 2007. *Perwatakan Tokoh Kasminta dalam Novel Donyane Wong Culika Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*. Yogyakarta :

Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.